

## **BAB III**

### **KRONOLOGI PERISTIWA SKANDAL DONNER**

#### **3.1 Kasus Pencurian di Madiun**

Pada 6 Oktober 1899 di malam hari, terjadi pencurian besar-besaran di beberapa daerah Kabupaten Madiun. Salah satu korban pencurian yang terjadi di Madiun adalah rumah residen Donner. Pada kasus ini residen kehilangan beberapa benda kesayangannya. Barang yang digasak oleh pencuri tersebut seperti vas, taplak meja, gordena tirai. Ia mulai menyadari kehilangan benda kesayangannya ketika ia sedang melakukan aktivitas pagi yang rutin ia lakukan yaitu minum kopi di pagi hari sambil menghadap ke gordena tirai dan biasanya ia juga masih mengenakan baju tidur.<sup>41</sup> Akan tetapi ketika ia melakukannya di hari itu ia terkejut karena gordena kesayangannya telah hilang. Gordena tersebut merupakan barang istimewa yang selalu menjadi kebanggaan Donner, gordena tersebut berada di ruangan tempat ia dan keluarga sarapan pagi. Besoknya bupati Madiun berkunjung kepada Donner, kemudian Donner mengatakan kepada bupati bahwa peristiwa ini bukanlah peristiwa pencurian biasa, sang pencuri memiliki tujuan politis untuk membuat Donner tampak konyol. Jika kita melihat motif pencurian menurut Donner, itu terkesan seperti mengada-ada. Donner juga mengatakan bahwa ia memiliki musuh politik di Madiun dan meminta kepada bupati untuk segera mencari pelaku pencurian dan orang-orang yang terlibat.

Semenjak kasus pencurian di rumah Donner tersebut, kasus pencurian di Madiun semakin marak terjadi. Yang menjadi target utama pencurian di daerah

---

<sup>41</sup> Ong Hok Ham. *Madiun Dalam Kemelut Sejarah Priayi dan Petani di Keresidenan Madiun Abad XIX*. 2018. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 279

Madiun adalah rumah orang-orang Eropa dan orang asing lainnya. Maraknya pencurian di pemukiman Eropa terjadi karena kesenjangan sosial akibat adanya migrasi besar-besaran orang luar yang bermukim di Madiun. Orang-orang Eropa ini bermukim di Madiun karena pemerintahan membuat sebuah kebijakan bagi pemilik modal atau perusahaan swasta dengan dibebaskannya untuk berinvestasi dan pemerintah juga memberikan keamanan keamanan bagi para pengusaha luar. Kebijakan ini adalah *Agrarische Wet 1870*. Sekilas, lahirnya *Agrarische Wet 1870*, seolah memberi kabar gembira kepada rakyat pribumi karena rakyat pribumi akan diberikan hak eigendom<sup>42</sup>. Akan tetapi, *Agrarische Wet 1870* hanyalah alasan untuk memuluskan jalan pemodal asing untuk berinvestasi di Hindia-Belanda. Keuntungan yang besar hanya dinikmati oleh para pemodal asing, sementara rakyat pribumi hidupnya semakin merana.<sup>43</sup> Meskipun dalam kebijakan ini rakyat pribumi diberikan tanah hak eigendom akan tetapi banyak syarat dan ketentuan yang mengikat rakyat pribumi, sehingga kebijakan ini bukan malah menguntungkan rakyat pribumi.

Pada masa itu akibat dari adanya ketimpangan sosial yang jomplang antara pribumi dan orang luar memunculkan banyak perlawanan dari rakyat pribumi. Pemerintah yang membuat kebijakan yang lebih menguntungkan terhadap orang luar memunculkan sikap anarkis dari pribumi. Sasaran amukan dari rakyat pribumi

---

<sup>42</sup> Hak eigendom adalah hak kebendaan (*Zakeijk recht*), yang artinya orang yang mempunyai hak eigendom mempunyai wewenang untuk mempergunakan atau menikmati benda itu dengan bebas dan sepenuh-penuhnya dan menguasai benda itu dengan seluas-luasnya. Lihat dalam Eddy Ruchiyat. *Politik Pertanahan Sebelum dan Sesudah Berlakunya UUPA*. Bandung: Alumni. 1986, hlm. 25-26.

<sup>43</sup> Anggraini, Gita. *Islam dan Agraria Telaah Normatif dan Historis Perjuangan Islam dalam Merombak Tidak Adilan Agraria*. Yogyakarta: STPN Press. 2016. Hlm 45-46.

ini menyasar permukiman penduduk Eropa dan perkebunan-perkebunan milik swasta yang berada di wilayah Hindia-Belanda. Situasi kacau ini juga terjadi di Madiun. Pada masa itu Madiun menjadi wilayah yang tidak aman, bahkan orang-orang mulai membicarakan bahwa Madiun semakin meningkat angka kriminalitas, rusaknya tatanan hukum, masa kekacauan, dan sebagainya.<sup>44</sup>

Setelah suasana semakin kacau Residen kemudian memanggil bupati Brotoadiningrat dan meminta untuk segera mengatasi kekacauan tersebut. Bupati yang mengakui meningkatnya kasus kriminalitas, ia kemudian mengusulkan kepada residen untuk melakukan perintah ini:

1. Melakukan registrasi seluruh pelayan yang bekerja pada orang Eropa.
2. Membuat penerangan dengan lampu di depan dan belakang rumah orang Eropa.<sup>45</sup>

Akan tetapi residen menolak usul tersebut, karena menurutnya hal tersebut akan menimbulkan kepanikan bagi orang Eropa di Madiun dan akan menunjuk residen sebagai orang yang bersalah dalam serangkaian kasus pencurian tersebut. Bahkan residen cenderung mencurigai Brotoadiningrat sebagai pelaku utama dari kasus pencurian ini.

Atas tuduhan itu Brotoadiningrat sangat marah, beliau kemudian berinisiatif melakukan investigasi dengan mengerahkan *weri* (intelijen) untuk mencari siapa pelaku pencurian di kediaman residen sehingga membuat ia tertuduh dan terancam memperoleh masalah besar. Pada 29 Oktober 1899, polisi Brotoadiningrat berhasil

---

<sup>44</sup> Ong Hok Ham. *Madiun Dalam Kemelut Sejarah Priayi dan Petani di Keresidenan Madiun Abad XIX*. 2018. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 281

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 282

menangkap seorang penjahat yang melarikan diri dari penjara bernama Soeradi.<sup>46</sup> Soeradi merupakan napi yang melarikan diri. Soeradi tertangkap bersama beberapa kawannya yaitu Sarmidi, Djimbet dan Setoe. Polisi bupati melakukan interogasi terhadap Sarmidi dkk, kemudian polisi juga mendatangkan saksi yaitu Sainah. Alhasil setelah di usut lebih mendalam oleh polisi, polisi berhasil menemukan taplak curian milik residen di suatu tempat di Ponorogo.

Setelah komplotan pencuri tersebut tertangkap Brotoadiningrat menjamin keamanan dan ketertiban di Madiun akan pulih, dan ia meminta medali penghargaan untuk beberapa polisi yang terlibat menangkap pelaku dan menyelesaikan kasus ini. Akan tetapi sang Residen menolak permintaan tersebut karena ia masih beranggapan bahwa dalang dari semua pencurian ini bukan Soeradi dkk. Donner belum puas dengan pelaku yang ditangkap oleh bawahan Brotoadiningrat tersebut. Akhirnya Donner turun tangan dengan mencoba menyelidikinya sendiri. Namun, para polisi dan bawahan Brotoadiningrat dianggap oleh Donner selalu menggagalkan upayanya tersebut. Donner beralasan yang telah ditangkap dan disidik oleh orang-orang Brotoadiningrat merupakan pengalihan agar menjauhkan Brotoadiningrat dari segala tuduhan yang dilayangkan. Dari sini Donner juga beranggapan bahwa Brotoadiningrat memiliki pengikut, kerabat dan polisi yang bisa memperkuat kekuasaannya dan memiliki pengaruh yang besar di Madiun.

Anggapan Donner tersebut akhirnya dibawa olehnya untuk dijadikan sebuah laporan ke pemerintahan di Batavia, laporan itu ditujukan kepada Gubernur

---

<sup>46</sup> *Algemene Secreterie Series Grote Bundel Besluit 1891-1942 No. 4025.*

Jenderal yang waktu itu dijabat oleh Jenderal Rooseboom. Pada tanggal 23 November 1899, Residen Donner menggambarkan bupati tersebut sebagai seorang yang berbakat, namun tidak dapat diandalkan, dan oleh karena itu merupakan “orang yang sangat berbahaya”. Donner menyatakan bahwa bupati menyimpan dendam terhadapnya karena beberapa keputusan yang diambil oleh pemerintah, seperti pemindahan pamannya ke daerah terpencil dan membiarkan masa jabatannya selama tiga puluh tahun berlalu tanpa pengakuan yang sesuai. Apalagi, bupati sempat ditegur pemerintah karena mengungkapkan sikap kasarnya dalam surat kepada residen.<sup>47</sup>

Selain itu Donner juga melaporkan bahwa dalang dari kasus ini adalah tangan kanan dari Brotoadiningrat yaitu seorang pejabat irigasi/mantri oeloe-oeloe. Menurutnya pejabat irigasi tersebut merupakan seorang pemimpin dunia bawah yang memiliki akses untuk memimpin jaringan polisi dan mata-mata di Madiun. Selain itu pejabat irigasi juga dianggap sebagai seorang pemimpin yang memiliki kuasa lebih dari polisi mana pun dan berkuasa atas para mantan narapidana dan penjahat lainnya. Dasar anggapan Donner tersebut adalah keakraban bupati dan pejabat irigasi dengan seorang narapidana sekaligus pemilik rumah bordil bernama Kartorejo. Akan tetapi hal tersebut dibantah langsung oleh bupati dengan menunjukkan bukti bahwa Kartorejo dan beberapa orang lainnya merupakan mata-mata resmi polisi yang dibayar dari kas kepolisian keresidenan. Donner kemudian

---

<sup>47</sup> Ravensbergen, S. *Courtrooms of Conflict: Criminal Law, Local Elites and Legal Pluralities in Colonial Java*. Universiteit Leiden The Netherlands. 2018, hlm. 358.

memberikan usulan ke Batavia untuk mengasingkan Brotoadiningrat karena dianggap selalu menggagalkan penyidikan olehnya.

### **3.2 Penyelidikan Lebih Lanjut Kasus Pencurian**

Pada 7 Januari 1900, pemerintahan Hindia-Belanda menyetujui laporan dari residen Donner dengan memberhentikan dan mengasingkannya dari Madiun. Pemerintahan Hindia-Belanda mengasingkan Brotoadiningrat dan keluarganya ke Padang, Sumatra Barat. Posisi bupati kemudian digantikan sementara oleh Mas Mangoen atmodjo yang sebelumnya ia menjabat sebagai patih Madiun yang diangkat oleh Donner. Mas Mangoen Atmodjo nantinya akan menjabat sebagai bupati interim sebelum ditemukannya bupati baru. Setelah Brotoadiningrat diasingkan, pemerintahan Hindia-Belanda kemudian menunjuk Donner sebagai ketua penyidikan kasus ini. Selama masa penyelidikan, Donner berhasil menyelidiki sampai ke berbagai kalangan seperti polisi, *weri* (intelejen), pelacur, muncikari dan berbagai kewedanaan di daerah Keresidenan Madiun. Penyelidikan yang dilakukan oleh Donner membuahkan sebuah hasil, ia menemukan seorang narapidana yang mau memberi informasi tentang sistem yang dipakai oleh Brotoadiningrat dan memberi kesaksian tentang semua kesalahan Brotoadiningrat dan para pengikutnya.<sup>48</sup>

Namun, beberapa hari kemudian narapidana yang bersedia untuk memberikan kesaksian tersebut melarikan diri dan seluruh saksi yang dibawa oleh Donner menghilang. Hal tersebut juga menyadarkan kalangan priayi di Keresidenan

---

<sup>48</sup> Ong Hok Ham. *Madiun Dalam Kemelut Sejarah Priayi dan Petani di Keresidenan Madiun Abad XIX*. 2018. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 284

Madiun bahwa penyelidikan ini bukan bermaksud untuk menyelesaikan kasus pencurian, akan tetapi hanya untuk meruntuhkan rezim Brotoadiningrat. Penyelidikan yang dilakukan oleh Donner ini terkesan personal karena hanya menyelidiki orang-orang terdekat Brotoadiningrat saja. Selain itu penyelidikan Donner juga hanya berfokus terhadap sistem pemerintahan yang telah dibangun oleh Brotoadiningrat seperti melakukan penyelidikan kekuasaannya atas masjid, kas masjid, dan mendalami hubungan Brotoadiningrat dengan para guru dan pemuka agama di Madiun.

Selama masa penyelidikan Donner banyak melakukan pembersihan priayi yang berada di Madiun, bahkan banyak pejabat terdekat bupati yang meminta cuti sakit atau bahkan menghilang. Keputusan Donner yang otoriter ini membuat kepanikan para pejabat lain yang memiliki hubungan dengan Brotoadiningrat. Donner juga menemukan bahwa residen sebelumnya yaitu H.W. van Ravenswaaij diberhentikan oleh pemerintah karena telah melaporkan Brotoadiningrat yang menerima uang opium.<sup>49</sup> Namun, setelah hal tersebut dilaporkan oleh H.W. van Ravenswaaij, malah Ravenswaaij yang diberhentikan oleh pemerintah. Dengan segala intrik yang dilakukan oleh Brotoadiningrat dan kedekatannya dengan mantan residen Madiun Müllemeister, membuat Donner beranggapan bahwa Brotoadiningrat merupakan anak buah dari Müllemeister.

Pada Maret 1900, Donner melaporkan hasil temuannya ke Gubernur Jenderal, Dewan Hindia, dan Direktur Jawatan Sipil. Ia menemukan bahwa para bawahan atau antek dari bupati merupakan orang-orang yang berada di dunia bawah di

---

<sup>49</sup> De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 17-02-1900

Madiun. Raden Adipati Brotodiningrat mendapat bantuan dari sanak familinya, sebagian besar bupati di seluruh Jawa, kepala polisi, pegawai-pegawai pribumi, redaktur berbagai koran, para kriminal-kriminal di seluruh Pulau Jawa.<sup>50</sup> Ia membeberkan jika selama ini Brotoadiningrat merupakan seorang pejabat yang berani dan lantang di samping ia memiliki sifat yang arogan terhadap orang Belanda karena ia memiliki beberapa bawahan yang berbahaya. Dari temuannya tersebut Donner memberikan saran untuk memecat Brotoadiningrat secara tidak terhormat dengan uang pensiunan yang kecil dan mengasingkannya dari Keresidenan Madiun dan sekitarnya.

Meskipun Brotoadiningrat pada masa itu sedang diasingkan, pengadilan untuknya akan tetap dijalankan. Pengadilan tersebut dilakukan di *Landraad*.<sup>51</sup> Ketika proses persidangan Brotoadiningrat dilakukan, ia mengutus pengacara dan ini merupakan pejabat pribumi pertama yang menggunakan jasa pengacara Belanda dalam pengadilan di Indonesia. Pengacara tersebut bernama Harco Wiardus Frans Hora Siccama dan Brotoadiningrat juga mengajukan pembela yang merupakan mantan atasannya atau mantan residen Madiun yaitu Jan Mullemeister. Pembelaan dari Mullemeister menyebutkan bahwa Brotoadiningrat ini merupakan pejabat yang andal dan setia terhadap pemerintah, hanya saja Donner yang tidak bisa merangkul dan mengatasi Brotoadiningrat. Sedangkan menurut Hora Siccama menyebutkan bahwa jika memang Brotoadiningrat terbukti mempunyai jaringan dengan dunia

---

<sup>50</sup> Pramoedya Ananta Toer. *Sang pemula*. Jakarta: Hasta Mitra. 1985, hlm 28-29

<sup>51</sup> Landraad adalah pengadilan untuk kaum pribumi yang terdapat di kota besar terutama di ibukota kabupaten. Lihat dalam A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. Yogyakarta: Ombak. 2012, hlm. 95.

bawah di Madiun tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Brotoadiningrat yang mengorganisir kasus pencurian di rumah orang-orang Eropa.

Pada Desember 1900, pemerintah menemukan kandidat kuat untuk menggantikan Brotoadiningrat di Madiun. Kandidat kuat tersebut adalah Raden Mas Koesnodiningrat, ia disebut kandidat kuat karena ia merupakan keturunan dari bupati Madiun sebelumnya. Berbeda dengan Brotoadiningrat yang tidak memiliki darah bangsawan dari Madiun. Hal ini membuat Raden Mas Koesnodiningrat dinilai cocok untuk menggantikan Brotoadiningrat. Pada 10 Desember 1900 Raden Mas Koesnodiningrat diangkat menjadi Bupati menggantikan Brotoadiningrat.<sup>52</sup>

Selama masa pengadilan Brotoadiningrat tidak bisa hadir ke persidangan karena ia masih dalam masa pengasingan. Selama itu juga ia hanya bisa mengontak 2 pembelanya, tanpa tahu kondisi dalam pengadilan. Pada 1901 Brotoadiningrat meminta keadilan dengan mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal di Batavia dan Ratu Wilhelmina di Belanda. Surat yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal berisi mengenai penyelidikan yang tidak adil karena dilakukan oleh para musuhnya dan ia juga menyebutkan jika penyebab Donner benci terhadapnya adalah karena masalah irigasi air ke pabrik gula dan Donner juga telah diperdaya oleh keluarga bupati Magetan yang merupakan musuh bebuyutan Brotoadiningrat. Brotoadiningrat juga melaporkan Jaksa-Kepala banyak mendekati Donner karena Jaksa-Kepala tersebut ingin memajukan kariernya di pemerintahan lewat memihak Donner. Selain usaha Brotoadiningrat dalam menagih keadilan, pembelanya juga bersikeras memperjuangkan keadilan bagi Brotoadiningrat. Hora Siccama

---

<sup>52</sup> De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 10-12-1900

mengirimkan surat permintaan untuk mempertimbangkan kembali hukuman bagi Brotoadiningrat.<sup>53</sup>

Pada 24 Juli 1902 Dewan Hindia menolak laporan Brotoadiningrat mengenai Donner yang telah diperdaya oleh bupati Magetan.<sup>54</sup> Hasil dari persidangan tersebut memutuskan Brotoadiningrat dipensiunkan dari jabatannya dengan terhormat, ia mendapatkan uang pensiunan sebesar *f.* 250/bulan.<sup>55</sup> Putusan untuk Brotoadiningrat ini penuh dengan pertimbangan antara hakim dan Gubernur Jenderal, karena jika menuruti usulan dari Donner dengan memberhentikan Brotoadiningrat dengan tidak terhormat dan terus mengasingkannya di luar Pulau Jawa maka pandangan masyarakat terhadap pemerintahan akan beranggapan pemerintahan berlaku terlalu pragmatis karena tidak bisa menyelesaikan sebuah kasus pencurian ini. Hukuman dipensiunkan ini membuat Brotoadiningrat mempunyai hak untuk keluar dari pengasingannya dan bisa tinggal di mana pun yang ia inginkan termasuk di wilayah Madiun. Namun, oleh para pejabat Hindia-Belanda khususnya oleh Gubernur Jenderal disarankan untuk tidak tinggal di Madiun.

Brotoadiningrat meninggalkan pengasingannya pada tahun 1900 setahun setelah ia diasingkan oleh pemerintah ke Padang. Setelah tidak menjabat sebagai bupati, Brotoadiningrat menghabiskan masa tua di Yogyakarta, namun versi lain mengatakan bahwa Brotoadiningrat tinggal di Ngawi di kediaman awal ketika beliau menjabat sebagai bupati Ngawi.

---

<sup>53</sup> *Algemene Secreterie Series Grote Bundel Besluit 1891-1942 No. 4025.*

<sup>54</sup> De Telegraaf 24-07-1902

<sup>55</sup> Ong Hok Ham. *Madiun Dalam Kemelut Sejarah Priayi dan Petani di Keresidenan Madiun Abad XIX*. 2018. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 286

### 3.3 Pemberhentian Residen Donner

Semenjak pemberhentian Brotoadiningrat dari kursi bupati masalah atau kasus kriminalitas yang terjadi di Madiun bukan semakin menurun, justru sebaliknya kasus kriminalitas di Madiun semakin meningkat. Dengan kondisi di wilayah Keresidenan Madiun yang semakin lama semakin memburuk, Donner selaku residen menjadi sangat panik. Dengan rasa panik dan takut di benak sang residen, kemudian ia membagikan senjata api untuk warga Eropa yang bermukim di Madiun.

Donner dengan giat melakukan laporan ke pemerintahan yang ada di Batavia, dan dalam salah satu laporan menyebutkan bahwa perang baru Jawa akan terjadi lagi. Donner juga dengan tegas menyebutkan dalang dari semua kekacauan yang terjadi di Madiun ini merupakan ulah dari keluarga Brotoadiningrat yang dianggap sebagai kepala *kraman* atau pemberontak. Donner menuduh bahwa para pemberontak berlindung di dalam lingkup aparat pemerintahan dan dilindungi oleh sang bupati. Menurutnya para *weri* dan polisi bupati itu merupakan pemberontak. Ia mencatat bahwa bupati memiliki sekelompok 25 preman yang mematuhiinya, dipimpin oleh pemilik rumah bordil Kartoredjo. Donner berargumen bahwa tidak mungkin semua orang ini adalah mata-mata polisi yang sebenarnya, karena jika demikian keadaan di Madiun tidak akan seburuk ini.<sup>56</sup> Kemudian Donner menangkap 60 orang yang dianggap memiliki hubungan dengan para perampok di Madiun. Orang-orang tersebut diantaranya asisten wedana, 10 polisi desa, 8 guru

---

<sup>56</sup> Ravensbergen, S. *Courtrooms of Conflict: Criminal Law, Local Elites and Legal Pluralities in Colonial Java*. Universiteit Leiden The Netherlands. 2018, hlm. 361.

spiritual atau pemuka agama yang salah satunya merupakan Kiai Hasan Ngalwi seorang guru spiritualnya Brotoadiningrat, kemudian Kartorejo (narapidana yang menjadi mata-mata Brotoadiningrat), dan sisanya para *weri*. Donner menangkap guru spiritual Brotoadiningrat karena dianggap ia merupakan pemimpin kelompok teroris yang beroperasi di Madiun. Menurut Donner Brotoadiningrat secara psikologis memiliki sifat yang sama dengan Kiai Hasan Ngalwi. Pada saat itu memang banyak indikasi-indikasi gerakan pan-islamisme oleh beberapa guru keagamaan.<sup>57</sup> Donner menyebutkan fanatisme menjadi sarangnya anarkis, dan hal ini harus segera diatasi oleh pemerintahan Hindia-Belanda.

Tidak hanya sampai di situ, Donner juga kemudian memecat para pejabat dan juga para polisi yang dicurigai sebagai biang perampokan di Madiun. Dari semua yang ditangkap dan dipecat tersebut, Donner tidak memiliki bukti satu pun yang menunjukkan bahwa mereka pelakunya, semuanya berdasarkan anggapan dan pikirannya. Donner juga kemudian melaporkan kepada pemerintahan bahwa Brotoadiningrat telah mengorganisir terorisme di Ngawi dan Magetan karena Brotoadiningrat terlihat membela para mantan bawahannya dan khususnya Kiai Hasan Ngalwi. Donner juga meminta agar Brotoadiningrat diasingkan kembali ke luar Jawa.

Sikap tegas Donner tersebut membuat mata media massa tertuju terhadap Donner. Surat kabar menginformasikan bahwa Donner telah berhasil menangkap para pelaku kejahatan di wilayah Keresidenannya. Informasi tersebut membuat ia merekomendasikan untuk promosi jabatan. Ada yang menyebut dijadikan kandidat

---

<sup>57</sup> J.J. Donner. *Een Tienjarige Strijd*. 1908, hlm 12-19

sebagai residen Surabaya.<sup>58</sup> Ada juga yang menyebut ia akan diangkat menjadi anggota Dewan Hindia.<sup>59</sup> Penyelesaian kasus pencurian ini menambah prestasi Donner selama berada di pemerintahan. Namun, kasus ia dengan Brotoadiningrat tak selesai begitu saja. Akibat kasusnya dengan Brotoadiningrat ini membuat ia ditolak promosinya oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Penolakan promosi ini terjadi pada 16 Oktober 1901.<sup>60</sup>

Namun, pemerintah Hindia-Belanda bereaksi dengan tidak langsung menuruti permintaan Donner. Pemerintah kemudian menunjuk Snouck Hurgronje untuk mempelajari situasi di Madiun. Pemerintah juga menyuruh Snouck Hurgronje untuk bersikap hati-hati dalam melakukan tindakannya agar tidak mempermalukan sang Residen. Selama Snouck Hurgronje tinggal di Madiun, ia tidak menemukan kejanggalan baik dari perilaku Brotoadiningrat dan juga para pengikutnya. Snouck Hurgronje kemudian mendatangi Donner dan ia memberitahukan kepada Donner untuk segera pensiun, karena sang residen sudah kelihatan Lelah dengan jabatannya. Ia juga menuturkan bahwa Brotoadiningrat tidak sepenuhnya salah karena ketika seorang murid membela gurunya itu merupakan hal yang wajar bukan berarti Brotoadiningrat juga termasuk komplotan *kraman*, dan hal yang wajar pula jika Brotoadiningrat juga menerima para pengikut dan gurunya yang diasingkan dari Madiun kemudian diterima di kediamannya di Yogyakarta. Menurut Snouck Hurgronje juga menyebutkan bukan hal yang aneh jika kasus kriminalitas di Madiun semakin meningkat karena ini merupakan akibat dari Donner sendiri yang

---

<sup>58</sup> De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 10-09-1901

<sup>59</sup> De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 26-07-1901

<sup>60</sup> De Telegraaf 16-10-1901

telah membubarkan polisi bupati, sehingga para petugas keamanan dan ketertiban kalah jumlah dengan para pelaku kriminal.

Donner meminta usulan kepada Snouck Hurgronje untuk mengganti bupati Ngawi yaitu R.T. Purwodiprodjo karena bupati tersebut terindikasi masih memiliki hubungan dengan Brotoadiningrat. Donner mengajukan nama R.M. Koesoemo Oetojo untuk menggantikan R.T. Purwodiprodjo karena ia merupakan orang kepercayaan Donner. Sebelumnya R.M. Koesoemo Oetojo dalam pemerintahan Hindia-Belanda menjabat sebagai penerjemah di Keresidenan Surakarta. Di sisi lain, Brotoadiningrat melihat ketidakadilan yang dilakukan oleh Donner kepada pengikutnya, ia merasa tidak bisa diam saja. Brotoadiningrat kemudian mengirimkan tiga pamflet yang berisi permintaannya kepada Parlemen Belanda, Kementrian Urusan Koloni dan Ratu Belanda. Dalam pamfletnya, Brotoadiningrat menjelaskan mengenai garis keturunannya dari beberapa kerajaan besar seperti Majapahit, Pajajaran, Mataram. Kemudian ia melanjutkan dengan memaparkan kutipan mendukung dari beberapa mantan atasannya yang merupakan pejabat Belanda, selain itu ia juga menjelaskan bahwa ia telah mengabdikan terhadap pemerintahan Hindia-Belanda selama 40 tahun dan telah menjadi bupati selama 31 tahun. Dalam pamflet juga Brotoadiningrat menuduh Jaksa kepala Madiun yaitu Adipoetro dan Bupati Magetan yaitu R.M.T. Kertoadinegoro telah bekerja sama dengan Donner yang mempunyai kebencian terhadapnya untuk menjatuhkan Brotoadiningrat. Brotoadiningrat juga secara terang-terangan membela para pengikutnya, guru, *weri* di Madiun yang ditahan dan bahkan ditekan melalui fisik dan psikis mereka oleh pemerintah Madiun. Menurutnya orang-orang yang ditahan

tersebut tidak terbukti melakukan kesalahan dan ini menunjukkan sebuah ketidakadilan dalam ruang pemerintahan.

Tindakan Donner tersebut membuat terenyuh beberapa orang Eropa salah satunya adalah Kläring. Selain orang Eropa tersebut ada seorang jurnalis yang ikut membantu Brotoadiningrat di bidang publikasi yaitu R.M. Tirto Adhi Soerjo. Tirto Adhi Soerjo merupakan seorang jurnalis Indonesia pertama. Tirto Adhi Soerjo pada saat itu mengumpulkan data-data mengenai kasus ini termasuk. Setelah mendapatkan hasilnya Tirto Adhi Soerjo menilai bahwa laporan yang dilaporkan oleh Donner dinilai hanya tuduhan yang tidak berdasar, karena memang isinya hanya asumsi dari Donner saja. Tirto Adhi Soerjo melihat ketidakadilan yang dilakukan oleh residen Donner dan pemerintahan Hindia-Belanda dalam pengambilan keputusan untuk Brotoadiningrat, bahkan ketidakadilan kepada Brotoadiningrat diperlihatkan secara jelas dengan mengasingkan Brotoadiningrat sehingga ia tidak bisa melihat langsung penyelidikan dan sidang yang dilakukan oleh Donner. Tirto Adhi Soerjo kemudian membantu dengan membuat beberapa artikel di surat kabarnya yaitu *Pembrita Betawi*.<sup>61</sup> Dalam sebuah artikelnya Tirto Adhi Soerjo juga membuat sebuah istilah untuk kasus ini dengan nama Skandal Donner. Meskipun demikian tindakan masif yang dilakukan oleh Tirto Adhi Soerjo dianggap oleh Donner merupakan tindakan pembelaan yang di suruh oleh Brotoadiningrat. Donner menganggap bahwa Tirto Adhi Soerjo merupakan seorang agen Brotoadiningrat.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Dharwis Widya Utama Yacob, S.S. *Skandal Donner (1900-1902): Sebuah Gerakan Politik Arsip*. Vol. 9 No. 1. 2014, hlm. 84-85.

<sup>62</sup> J.J. Donner. *Een Tienjarige Strijd*. 1908, hlm. 5.

Selama tahun 1902 Madiun menghadapi situasi keamanan dan ketertiban yang genting. Di tengah gencarnya media mempublikasikan kasus ini, membuat kasus kriminalitas di keresidenan menjadi menurun. Donner menjadi semakin gelisah untuk menghadapi Brotoadiningrat. Ketika Donner gelisah, keputusannya juga banyak yang dinilai sebagai keputusan yang ceroboh. Donner kembali mengusut para pengikut dan kerabatnya Brotoadiningrat yang tinggal di keresidenan, termasuk beberapa kerabatnya yang memiliki hubungan baik dan semua yang memiliki hubungan perkawinan dengannya. Donner juga semakin menjadi-jadi menuduh Brotoadiningrat sebagai pemimpin komplotan yang menginginkan kehancuran pemerintahan Hindia-Belanda.

Pada 20 September 1902, Brotoadiningrat melaporkan Donner kepada pemerintah atas tuduhan laporan palsu.<sup>63</sup> Laporan Brotoadiningrat tersebut akibat dari tindakan Donner yang sudah jauh. Padahal Brotoadiningrat sudah aman di kediamannya dengan didampingi penasihat Eropanya yaitu Kläring, akan tetapi Donner masih mengusiknya dengan melayangkan tuduhan-tuduhan. Meskipun demikian, mendengar kabar tersebut Donner memiliki rencana untuk menangkan diri dari segala permasalahannya di Madiun. Donner ingin mengajukan pengunduran diri, jika permintaannya tersebut ia akan melakukan cuti ke luar negeri.<sup>64</sup>

Pada 29 Desember 1902, Snouck Hurgronje dipanggil ke pemerintah untuk memberikan masukan, karena ia dianggap lebih memahami situasi di keresidenan.

---

<sup>63</sup> De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 20-09-1902

<sup>64</sup> De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 05-11-1902

Snouck Hurgronje dengan tegas bisa mematahkan seluruh argumen yang dikeluarkan oleh Donner dan menjelaskan bahwa Brotoadiningrat tidak sepenuhnya salah dalam kasus ini, kemudian ia menegaskan kepada Gubernur Jenderal yang pada saat itu dijabat oleh Jenderal Willem Roseboom bahwa Donner perlu untuk dipensiunkan karena ia terlihat sudah sangat lelah dan hampir gila hanya karena kasus seperti ini.

Desas-desus pengunduran diri Donner ini sudah terdengar oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Setelah mendengar saran dari Snouck Hurgronje pun pemerintah semakin yakin untuk mengganti Donner. Pemerintah kemudian mulai mencari pengganti sepadan untuk Donner di Keresidenan Madiun. Pada tanggal 5 Januari 1903 pemerintah menyetujui permintaan cuti Donner.<sup>65</sup> Selama masa cuti ini pemerintahan Hindia-Belanda menyiapkan residen baru pengganti Donner. Pada awal April pemerintah telah melantik residen baru yaitu W.T.L. Boissevain. Boissevain dikabarkan akan mulai bekerja sebagai residen pada tanggal 3 April 1903.<sup>66</sup> Kemudian pemerintah juga menerima pengunduran diri Donner dengan hak pensiunnya pada 4 April 1903.<sup>67</sup>

Setelah tidak menjabat Donner kemudian pergi ke pelabuhan Surabaya dan naik kapal Prins Hendrick untuk pulang ke Belanda. Kemudian Donner meminta kepada residen Boissevain untuk meneruskan perjuangannya mengenai kebijakannya tentang penataan ulang struktur pemerintahan di Keresidenan Madiun. Setelah ia di Belanda, tidak ada informasi yang menjelaskan mengenai kehidupannya di

---

<sup>65</sup> De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 05-01-1903

<sup>66</sup> De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 01-04-1903

<sup>67</sup> De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 10-03-1903

Belanda, yang jelas Donner bisa beristirahat dengan tenang dan menikmati masa tuanya di Belanda. Namun, pada tahun 1908 Donner menerbitkan sebuah pamflet dengan judul "*Een Tienjarige Strijd*". Pamflet tersebut berisi mengenai perjuangannya selama menjabat sebagai residen Madiun dan berbagai pembelaan atas tuduhan yang dilayangkan kepadanya.